



## INOVATIF PENGOLAHAN DAUN KELOR DALAM MENINGKATKAN GIZI BALITA STUNTING DI DESA NUNMAFO TAHUN 2026

Ramatian Simanihuruk<sup>1\*</sup>, Tiolina Klara Panjaitan<sup>2</sup>, Maria Yurisa Liuk<sup>3</sup>, Skolastika Mataubana<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

<sup>1</sup>Email: ramatiansimanihuruk@gmail.com

<sup>2</sup>Email: klarapanjaitan@gmail.com

<sup>3</sup>Email: risaliuk@gmail.com

<sup>4</sup>Email: sikas20@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan status gizi balita adalah melalui pemanfaatan pangan lokal yang bergizi, seperti daun kelor. Namun, pemanfaatan daun kelor di masyarakat masih terbatas karena kurangnya variasi pengolahan dan rendahnya daya terima, khususnya pada balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu balita dalam mengolah daun kelor menjadi perkedel sebagai alternatif makanan bergizi untuk pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung kepada ibu balita dan kader posyandu. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi untuk menilai keterampilan dan sikap peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi, serta peningkatan keterampilan dalam mengolah daun kelor menjadi perkedel. Peserta juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan bergizi. Produk perkedel daun kelor yang dihasilkan memiliki daya terima yang baik dan berpotensi menjadi alternatif pemberian makanan tambahan bagi balita. Kesimpulannya, pengolahan daun kelor menjadi perkedel merupakan inovasi yang efektif dalam meningkatkan pemanfaatan pangan lokal dan mendukung upaya pencegahan stunting pada balita di Nusa Tenggara Timur.

**Kata Kunci:** Balita, Gizi, Stunting, Kelor, Inovatif, Perkedel

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major challenge in East Nusa Tenggara (NTT). One effort to improve the nutritional status of under-five children is through the utilization of nutrient-rich local foods, such as moringa leaves. However, the use of moringa leaves in the community is still limited due to the lack of variation in processing and low acceptability, particularly among young children. This community service activity aimed to improve the knowledge, attitudes, and skills of mothers with under-five children in processing moringa leaves into perkedel (fried patties) as an alternative nutritious food for stunting prevention. The method used was an educational and participatory approach through counseling, demonstrations, and hands-on practice involving mothers of under-five children and integrated health service post (posyandu) cadres. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement, as well as observation to assess participants' skills and attitudes. The results showed an increase in participants' knowledge after the educational sessions, as well as improved skills in processing moringa leaves into perkedel. Participants also demonstrated more positive attitudes toward the utilization of moringa leaves as a nutritious food source. The moringa perkedel produced had good acceptability and the potential to serve as an alternative supplementary food for under-five children. In conclusion, processing moringa leaves into perkedel is an effective innovation to enhance the utilization of local foods and support stunting prevention efforts among under-five children in East Nusa Tenggara.*

**Keywords:** Under-five children, Nutrition, Stunting, Moringa, Innovation, Perkedel

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki prevalensi relatif tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (SSGI, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang bersifat promotif dan preventif untuk meningkatkan status gizi balita melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang bergizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Salah satu potensi pangan lokal yang mudah diperoleh di NTT adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor dikenal memiliki kandungan zat gizi yang tinggi, seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C, serta senyawa antioksidan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Riansih et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan daun kelor dalam berbagai olahan makanan telah terbukti dapat meningkatkan status gizi balita, termasuk berat badan dan kadar hemoglobin. Pemanfaatan kelor juga telah direkomendasikan sebagai salah satu alternatif

intervensi berbasis pangan lokal dalam penanganan stunting di NTT (Adly, 2024).

Namun demikian, konsumsi daun kelor di masyarakat masih terbatas karena kurangnya variasi pengolahan serta cita rasa yang kurang diminati, khususnya oleh anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengolahan pangan yang lebih menarik, praktis, dan disukai balita agar asupan gizi dapat terpenuhi secara optimal (Arrazy et al., 2024). Salah satu alternatif inovasi yang dapat dikembangkan adalah pengolahan daun kelor menjadi perkedel, yaitu makanan yang familiar, mudah diterima, dan memiliki tekstur serta rasa yang disukai anak (Kampina et al., 2024).

Pengolahan daun kelor menjadi perkedel tidak hanya meningkatkan nilai tambah pangan lokal, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita stunting. Kombinasi bahan seperti kentang dan sumber protein lainnya dalam perkedel dapat membantu meningkatkan kandungan energi dan protein, sehingga mendukung perbaikan status gizi anak secara lebih optimal (Ningrum et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pengolahan daun kelor menjadi perkedel menjadi salah satu upaya inovatif yang penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan asupan gizi dan mencegah serta menanggulangi stunting pada balita di wilayah NTT.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu balita dalam pengolahan daun kelor menjadi perkedel sebagai upaya peningkatan gizi balita stunting. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita, khususnya balita dengan risiko atau kondisi stunting, serta kader posyandu (Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi, 2022). Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Nunmafo dengan peserta berjumlah 53 orang. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 16 Januari 2026.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengolahan daun kelor menjadi perkedel sebagai upaya peningkatan gizi balita stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah dilaksanakan dengan melibatkan ibu balita dan kader posyandu. Kegiatan ini terdiri dari penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan peserta terkait stunting, pentingnya gizi seimbang, serta manfaat daun kelor sebagai sumber pangan lokal bergizi. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai pre-test dan

post-test, dimana sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor setelah diberikan edukasi. Peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan media edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai stunting dan pemenuhan gizi. Pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya dalam pemberian makanan pada anak (Yaumil et al., 2025).

Dari aspek keterampilan, peserta mampu mempraktikkan secara langsung proses pengolahan daun kelor menjadi perkedel dengan baik dan benar. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi praktik. Produk perkedel daun kelor yang dihasilkan memiliki cita rasa yang dapat diterima oleh peserta dan dinilai cocok untuk dikonsumsi oleh balita. Keberhasilan peserta dalam praktik pengolahan perkedel daun kelor menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar secara langsung dan aplikatif sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syaumudinsyah et al., 2025).

Selain itu, dari aspek sikap, terjadi perubahan positif pada peserta yang ditunjukkan dengan meningkatnya minat dan kesadaran untuk memanfaatkan daun kelor sebagai bahan makanan bergizi bagi balita di rumah. Kader posyandu juga menyatakan kesiapan untuk melanjutkan edukasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Perubahan sikap peserta yang lebih positif menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Hal ini penting dalam mendorong keberlanjutan perilaku sehat di tingkat rumah tangga. Dukungan kader posyandu sebagai agen perubahan di masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan program (Tria Jaya et al., 2022).

Pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan status gizi balita. Kandungan zat gizi yang tinggi pada daun kelor dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi, terutama protein, vitamin, dan mineral yang penting dalam proses pertumbuhan. Pengolahan menjadi bentuk perkedel juga menjadi strategi yang tepat karena lebih menarik dan mudah diterima oleh balita dibandingkan dengan bentuk olahan tradisional. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti

keterbatasan waktu pelaksanaan serta perbedaan tingkat pemahaman peserta. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta penguatan peran kader dalam melakukan edukasi lanjutan kepada masyarakat (Bobihu et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi pengolahan daun kelor menjadi perkedel merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan asupan gizi balita serta mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di wilayah NTT.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pengolahan daun kelor menjadi perkedel terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu balita serta kader posyandu terkait pemenuhan gizi dan pencegahan stunting. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang serta mampu mengolah daun kelor menjadi makanan yang menarik dan bergizi bagi balita. Terjadi peningkatan kesadaran dan minat peserta untuk memanfaatkan pangan lokal, khususnya daun kelor, dalam menu sehari-hari. Inovasi pengolahan daun kelor menjadi perkedel juga terbukti dapat meningkatkan daya terima makanan pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adly, B. H. (2024). Cegah {{Stunting}}, Warga Desa {{Air Gelubi Bintan}} Canangkan Gerakan Satu Rumah Satu {{Kelor}. *Ulasan.co*.
- Arrazy, S., Syah, D. W., Pardosi, F. A., Fitriana, R., & Riska, Z. (2024). Cegah Stunting Bersama Mahasiswa Kkn Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Di Desa Lima Laras. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11799–11807. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34689>
- Bobihu, D. A. H., Abdun, F., Ramadani, H., Pamolango, J. A., Nurfaika, Lamasatu, P. A. S. ., Ayu, S. S., Huraera, W. R., & Imansari, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Anak Balita Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor (Moringa Oleifera) di desa Daenggune, kecamatan Kinovaro, kabupaten Sigi. *JPKMI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 126–134.
- Kampina, E., Dwi Sartika, F., & Sahputra, H. (2024). Inovasi Puding Daun Kelor Sebagai Langkah Cegah Stunting Bersama Mahasiswa KKN unit 82 UIN Sumatera Utara. *Hery Sahputra Journal of Human And Education*, 4(5), 503–506.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting di Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–3.
- Ningrum, R. S., Usrah, A., Saribulan, S., Yazid, A. B., Zahra, R., Lestari, Y., Amalia, D., Fadilla, D., (2025). Pendampingan Masyarakat Dan Intervensi Gizi Melalui Gerakan Cegah Stunting Itu Penting Di Kota Palopo Sulawesi Selatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 895–903.
- <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61723>
- Riansih, C., Noor, A. Y., & Seha, H. N. (2025). Inovasi Si Besti: Pemberdayaan Kader Kesehatan untuk Cegah Stunting melalui Daun Kelor. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 641–653. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3833>
- SSGI. (2021). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional. Provinsi, dan Kabupaten/Kota. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 168).
- Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi, J. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. In *Экономика Региона*.
- Syaumudinsyah, S., Kurniati, N., Hafizh, R. A., Yusuf, S. Y. M., & Srihermanto, B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Batu Putih Dalam Pengolahan Daun Kelor Sebagai Makanan Tambahan Pencegah Stunting Dan Menjadi Bahan Pokok Bernilai Ekonomi. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 95–102.
- Tria Jaya, S., Luluk Susiloningtyas, & Vide Bahtera Dinastiti. (2022). Pendidikan Kader Kesehatan Tentang Pengolahan Daun Kelor Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.53599/jap.v1i1.122>
- Yaumil, A., Thaifur, B. R., & Azis, W. A. (2025). Edukasi dan Pengolahan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting dan Anemia : *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(3), 1739–1748.